

BAB. 1

. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

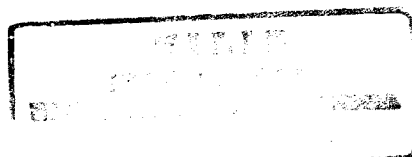
Keanekaragaman suku bangsa di suatu daerah merupakan indikasi adanya keanekaragaman pula kebudayaan yang dihasilkan. Adanya suatu masyarakat sudah tentu akan melahirkan budaya yang menjadi karakteristik masyarakat tersebut.

Identitas suatu suku bangsa atau kelompok masyarakat dapat dilihat dan ditentukan dari bentuk budaya dan pergaulan sosial dari suku bangsa atau kelompok masyarakat tersebut. Begitu pula mengenai pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan akan terus meningkat dengan terus berdasar atau terkait dengan kebudayaan yang telah ada.

Dalam setiap masyarakat, baik masyarakat pedesaan maupun masyarakat perkotaan sudah tentu mempunyai suatu nilai budaya sebagai suatu sistem yang dijadikan pedoman bersama sebagai sebuah konsep ideal yang memberi pedoman arah dan tingkatan dalam kehidupan masyarakat.

Secara umum nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat adalah berbagai model pengetahuan manusia. Sebagai perangkat pengetahuan yang dimiliki masyarakat bisa diperoleh melalui proses belajar dengan menekankan adanya keteraturan yang ingin dicapai melalui aturan-aturan tertentu.

Bambang Sularto berpendapat bahwa kebudayaan itu sebenarnya terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia, sehingga manusia itu dikatakan sebagai mahluk bersimbol.



Dengan kata lain, dalam dunia kebudayaan selalu terkait dengan simbol-simbol. Manusia berfikir, berperasaan, dan bersikap selalu dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis¹.

Dengan demikian perilaku keseharian dengan berbagai simbolnya yang mencerminkan norma-norma atau nilai-nilai budaya suatu suku bangsa atau kelompok masyarakat di suatu daerah merupakan unsur penting yang menentukan identitas serta warna kehidupan budaya daerah tersebut.

Seperti halnya daerah Jember secara umum terdapat dikotomi pembagian wilayah dan masyarakat yang menghuninya, yakni wilayah Jember selatan dan wilayah Jember utara. Di wilayah Jember selatan sebagian besar dihuni oleh etnis Jawa, sedangkan di wilayah Jember utara dihuni oleh sebagian besar etnis Madura. Ditinjau dari kondisi masyarakat yang berbeda ini sudah tentu terdapat perbedaan pula dalam aspek budayanya.

Di wilayah Jember utara yang sebagian besar etnis Madura mempunyai corak tersendiri, terutama dalam hal kebudayaan. Eksistensi budaya masyarakat Jember utara terdapat kemiripan dengan budaya asli Madura, walaupun tidak sama secara keseluruhan. Salah satu di antaranya adalah kegemaran memelihara dan memperlombakan sapi.

Masyarakat Madura pada umumnya tidak bisa dipisahkan dengan sapi, walaupun kondisi ekologi di pulau Madura sendiri sebenarnya kurang mendukung, karena tidak terlalu banyak terdapat padang rumput. Sedangkan pada masyarakat Madura yang ada di daerah Jember, kesenangan terhadap sapi selain memang merupakan warisan kultur orang Madura juga karena

¹ Sularto, *Upacara Tradisional Daerah istimewa Yogyakarta*, Proyek IDKP, Yogyakarta, 1981, hal. 16

dukung oleh kondisi ekologi yang memadai yakni banyak terdapat rumput di persawahan dan perbukitan.

Bagi masyarakat Madura, sapi merupakan salah satu simbol dalam kehidupannya. Hubungan antara manusia dan sapi sangat erat, hal ini disebabkan oleh besarnya manfaat dan fungsi sapi bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi masyarakat Madura yang mayoritas penduduknya adalah sebagai petani. Menurut Smith, sapi memiliki fungsi ganda yakni selain dapat digunakan sebagai penarik bajak untuk mengolah tanah sawah atau tegalan (*ananggala*), kotorannya juga dapat digunakan sebagai pupuk untuk menyuburkan tanah².

Pendapat ini nampaknya tidak jauh berbeda dengan pendapat De Jonge yang mengatakan bahwa pemeliharaan sapi itu sangat bermanfaat bagi petani, selain dapat membantu dalam bercocok tanam juga dapat digunakan sebagai sarana transportasi di pedesaan atau sebagai penarik gerobak (*jikar*), serta dagingnya dapat dimakan³.

Manfaat lain dari memelihara sapi adalah dapat digunakan sebagai alat barter dalam hal sewa menyewa tanah, sehingga dalam transaksi tersebut tidak perlu lagi menggunakan uang sebagai alat pembayaran, akan tetapi cukup dengan sapi. Di samping itu, pada hari raya Idul Adha banyak sapi dijadikan qurban, terutama bagi mereka yang mampu dalam hal ekonomi (secara religi mereka telah memenuhi persyaratan untuk mengeluarkan qurban).

Dengan demikian sapi menjadi simbol dan indikator terhadap status ekonomi

² Smith, *Pentingnya Sapi dalam Masyarakat Madura*, dalam de Jonge (ed), *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi. Studi-studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura*, Rajawali, Jakarta, 1989, hal. 282.

³ De Jonge, *of Bulls and Men: The Madurese Aduan Sapi*, *Bijdragen tot de Taal, Land- en Volkenkunde* 146 (4), 1990, hal. 423

seseorang karena bagi mereka yang mengeluarkan qurban dianggap sebagai orang kaya. Bahkan pada saat tertentu, terutama pada saat dilaksanakannya hajatan perkawinan, maka pemanfaatan sapi untuk dipotong sangat berkaitan dengan status sosial dan status ekonomi seseorang. Hal ini karena dengan menyembelih sapi dianggap sebagai orang terpandang dan dianggap orang kaya sehingga selalu dihormati oleh orang lain, lebih-lebih dalam lingkungan sekitarnya.

Bagi orang Madura sapi dianggap sebagai bagian dari keluarganya, hal ini karena begitu besarnya rasa cinta dan sayang mereka terhadap sapi. Mereka rela mengeluarkan dana cukup besar untuk kepentingan sapinya, misalnya membeli jamu, memberi upah pada perawat (*tokang rabat*), dan memberi upah pada seseorang yang menjaga keamanan.

Manfaat lain dari memelihara sapi jantan adalah untuk diikuti perlombaan. Kalau di Madura terdapat kerapian sapi atau adu lari sapi, sedangkan di daerah Jember dan Bondowoso terdapat aduan sapi atau sapi *tok-tok* (maksudnya seekor sapi jantan diadu dengan sapi jantan yang lain).

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada aduan sapi, karena hingga dewasa ini di daerah Jember utamanya Jember utara masih banyak dijumpai aduan sapi. Penyelenggaraan aduan sapi bukan semata-mata karena hiburan saja, melainkan memiliki maksud tertentu. De Jonge dalam penelitiannya mengatakan bahwa pola dasar dalam permainan hewan di Indonesia kebanyakan berkaitan dengan acara ritual⁴. Seperti halnya aduan

⁴ Idem, hal 30

sapi di Bondowoso mempunyai maksud tertentu yakni dikaitkan dengan hujan untuk mendatangkan hujan. Darah yang mengalir dari sapi akibat terluka karena diadu menjadi sebuah simbol akan turunnya hujan. Penyelenggaraan aduan sapi di daerah Bondowoso khususnya dan Jawa Timur pada umumnya selalu berkaitan dengan makna ritual walaupun dewasa ini nampaknya terjadi perubahan orientasi, karena penyelenggaraan aduan sapi di desa-desa tidak murni bermakna ritual, akan tetapi lebih cenderung kepada orientasi bisnis dan perjudian secara terselubung.

Pada dasarnya aduan sapi berkaitan pula dengan gengsi pemiliknya, sehingga mengadu sapi sama halnya dengan mengadu gengsi. Lebih dari itu orang Madura sangat dikenal memiliki harga diri yang tinggi. Dalam mempertahankan harga diri tersebut dilakukan dengan berbagai cara yang kesemuanya itu direfleksikan ke dalam karakter orang Madura yang suka bersaing, merasa bangga, mudah tersinggung, suka *carok* dan sebagainya. Kesemuanya ini disimbolkan oleh sapi aduan yang menjadi kesenangan bagi orang Madura untuk memeliharanya.

Sapi aduan yang dimiliki seseorang sama halnya juga menjadi milik masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, dalam aduan sapi yang bertarung bukan hanya antara dua ekor sapi, tetapi juga pemilik beserta pendukung dari kedua belah pihak. Ketika sapi yang dijagokan bertarung mereka menyaksikan dengan seksama sambil berteriak memberikan dukungan pada sapinya. Perang mulut antar *supporter* atau pendukung yang masing-masing saling menjagokan sapinya tersebut tidak bisa dihindarkan dan menambah suasana semakin meriah. Sapi yang bertarung terefleksi dalam luapan emosional para pemilik sapi dan para pendukungnya. Walaupun demikian

selama ini tidak pernah terjadi tindakan yang mengakibatkan konflik fisik atau perkelahian di antara mereka.

Bagi masyarakat Jember utara memelihara sapi aduan telah menjadi simbol dalam kehidupan masyarakat. Pertama, menurut anggapan mereka sapi aduan berfungsi sebagai lambang status sosial. Seseorang dianggap terhormat apabila memiliki kekuasaan, kekayaan, dan memiliki sapi bukan hanya jumlahnya yang banyak, akan tetapi lebih terhormat lagi apabila memiliki sapi aduan yang handal dan selalu menang dalam perlombaan. Kedua, sapi aduan dianggap sebagai mitos, yakni dianggap memiliki *terangga* (semacam kekuatan ghaib yang dapat membawa keberuntungan dan ketentraman bagi pemiliknya). Selain itu, memelihara sapi aduan dianggap menambah kewibawaan seseorang.

Sementara itu Bambang Samsu dalam penelitiannya mengemukakan bahwa aduan sapi di Bondowoso merupakan salah satu bentuk perubahan kebudayaan. Pada awalnya aduan sapi diselenggarakan pada saat-saat tertentu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan hiburan dan pelaksanaannya dikaitkan dengan kepentingan upacara ritual. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya telah menjadi ajang perjudian. Lebih ironis lagi peristiwa ini terjadi pada masyarakat yang dikenal sebagai masyarakat mayoritas beragama Islam⁵.

Adanya perubahan orientasi dalam penyelenggaraan aduan sapi mengakibatkan terjadinya perubahan pula akan makna dan tujuan dari aduan sapi tersebut, yakni dari sekedar hiburan kemudian berubah lebih menjurus kepada aspek perjudian. Perubahan ini terjadi terutama akibat pengaruh

⁵ Bambang Samsu, *Aduan Sapi Antara Tradisi dan Judi*, Universitas Jember, Jember, 1992, hal. 7

unsur-unsur dari luar budaya itu sendiri. Salah satunya karena adanya perbedaan situasi, hal-hal yang bersifat tradisi yang biasanya berorientasi pada aspek religius berubah ke aspek ekonomi yang selalu memperhitungkan untung dan rugi. Ini berarti bahwa penyelenggaraan aduan sapi dewasa ini lebih mengedepankan nilai ekonomisnya daripada nilai sosialnya, bahkan nilai keterjualan yang tinggi menjadi prioritas utama.

Menurut De Jonge, murninya aduan sapi sebagai tradisi dan hiburan bagi masyarakat pada masa lalu karena uang belum memasyarakat. Namun dalam perkembangan selanjutnya aduan sapi mengalami perubahan fungsi karena unsur judi mulai masuk di dalamnya. Perubahan fungsi yang lebih menonjolkan perjudian menyebabkan semakin tingginya tindak kriminalitas dan tindak kekerasan di kalangan masyarakat pedesaan⁶. Bagi mereka yang kalah dalam taruhan senantiasa berupaya untuk mendapatkan uang agar dapat ikut taruhan lagi. Kadang-kadang mereka menghalalkan segala cara untuk memperoleh uang, sehingga tindak kejahatan di dalam masyarakat semakin meningkat.

Akhir-akhir ini masalah kepemilikan sapi aduan terdapat perubahan orientasi, yakni mengarah ke orientasi bisnis, terutama bagi pemilik sapi orang-orang Cina. Mereka tidak mengharapkan gengsi dan prestise sapi, akan tetapi lebih memprioritaskan pertimbangan untung dan rugi. Nilai-nilai yang terkandung dalam hubungan sosial didasarkan pada pertimbangan ekonomi. Jadi secara realitas aspek rasional lebih dominan daripada aspek emosional.

⁶ De Jonge, Loc-cit, 1990, hal. 429.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang dikemukakan sebelumnya, maka peneliti ingin mengungkapkan permasalahan aduan sapi terutama difokuskan pada masalah aduan sapi di Jember yang terangkum dalam sebuah judul, *Aduan Sapi : Studi Tentang Perubahan Fungsi Aduan Sapi Pada Masyarakat Di Kabupaten Jember*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas dan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah yaitu :
Bagaimana terjadinya perubahan fungsi aduan sapi pada masyarakat di Kabupaten Jember ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah ingin mengungkapkan dan menganalisis tentang terjadinya perubahan fungsi aduan sapi pada masyarakat di Kabupaten Jember.

1.4. Manfaat Penelitian

Memperhatikan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan kontribusi ilmiah dan tambahan khasanah keilmuan bagi ilmu-ilmu sosial, terutama mengenai realitas sosial dan kebudayaan yang terdapat di suatu daerah.
2. Memberikan kontribusi kepada pemerintah, terutama bagi Dinas Pariwisata dalam menentukan kebijakan, sehingga melalui aduan sapi

akan lebih banyak menyerap wisatawan datang ke Jember, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara.

3. Memberikan motivasi bagi masyarakat dalam berternak sapi agar mempunyai nilai ekonomis yang lebih tinggi dan sekaligus melestarikan budaya lokal.
4. Bagi peneliti sendiri dapat digunakan sebagai bahan untuk mengkaji lebih lanjut dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan bahan masukan dalam penelitian lanjutan.
5. Bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.